



## Tantangan Penerapan Pembelajaran Literasi di Sekolah Sasaran Program Kampus Mengajar

Sri Fatmaning Hartatik<sup>1</sup>, Endang Setiyo Astuti<sup>2</sup>, Azza Aulia Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IKIP Budi Utomo Malang, Indonesia

E-mail: [fatmaninghartatik@gmail.com](mailto:fatmaninghartatik@gmail.com), [mynameisendang@gmail.com](mailto:mynameisendang@gmail.com), [azzauliamadhami@gmail.com](mailto:azzauliamadhami@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-01  <b>Keywords:</b> <i>Literacy Learning;</i> <i>Literacy Skills;</i> <i>Campus Teaching.</i>	This study aims to describe the challenges of literacy learning implementation in one of the target schools of <i>Kampus Mengajar</i> program. This study applied qualitative research with a case study design. The data in this study were taken by using interview guide and field notes. The collected data, then, were triangulated to make sure this study revealed valid data. Based on the revealed data, it was found that the challenges faced by teachers in learning literacy implementation included the lack of literacy material availability, both non-fiction contents and the fiction ones. The next challenge was less support from the students' families who did not put literacy as a need. The aforementioned challenges seemed to lead to student low motivation. As a result, teachers found it challenging to implement literacy learning. In addition, based on the results of interviews that involved six teachers, it was found that the teaching materials used in literacy learning were only limited to handbooks and worksheets. This made teachers difficult to vary literacy activities. Therefore, the implementation of literacy learning in the classroom was limited to fifteen-minute silent reading before teaching and learning activities began. The findings of this study informs us that the implementation of literacy learning needs supports from all parties like teachers, parents, society, and stake holders so that such challenges can be minimized.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pembelajaran Literasi;</i> <i>Kemampuan Literasi;</i> <i>Kampus Mengajar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan penerapan pembelajaran literasi di sekolah sasaran Program Kampus Mengajar, khususnya sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Data dalam penelitian ini diambil ketika peneliti bertugas sebagai DPL dalam Program Kampus Mengajar 3. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Malang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapati bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran literasi antara lain adalah minimnya ketersediaan bahan literasi, minimnya dukungan lingkungan keluarga siswa, dan minimnya motivasi siswa. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 6 guru di sekolah yang menjadi objek penelitian, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran literasi hanya terbatas pada buku teks dan LKS. Kemudian, penerapan pembelajaran literasi di kelas dilaksanakan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan metode <i>silent reading</i> .

### I. PENDAHULUAN

Literasi adalah gerakan yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, mengingat hasil riset dari PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), PISA (Programme for International Student Assessment), dan INAP (Indonesia National Assessment Program) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih tergolong rendah. Satgas GLS Ditjen Dikdasmen (2016) menguraikan bahwa hasil riset PIRLS yang melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas IV menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 45 dari 48 negara yang diriset. Kemudian hasil riset PISA yang mengevaluasi kemampuan membaca, matematika, dan sains

pada siswa berusia 15 tahun juga menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2009, menempati urutan 64 dari 65 negara yang diriset pada tahun 2012, dan menempati urutan 64 dari 70 negara yang diriset pada tahun 2015. Selanjutnya, hasil riset INAP terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca siswa di Indonesia sebesar 46,83% yang artinya kemampuan membaca siswa di Indonesia juga masih cukup rendah.

Literasi didefinisikan sebagai (1) kemampuan melakukan kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; (2) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi

oleh berbagai kondisi; (3) kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, emnanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan (4) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran dan tingkat kerumitan bahasa (Kemen-dikbud, 2017). Selain itu, literasi secara umum juga dijelaskan oleh Hartati (2017) yang menyatakan bahwa literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, literasi tentunya memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, rumah, ataupun masyarakat. Dengan demikian, kemampuan literasi yang baik sangat diperlukan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pada era Society 5.0 saat ini, kemamuan literasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang tentunya berimplikasi pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Namun, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu merealisasikan hal tersebut. Oleh karena itu, Kemendikbudristek gencar dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) salah satunya melalui program Kampus Mengajar.

Kampus mengajar adalah bagian dari program MBKM yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan (Mariati, dkk., 2022). Annisa, dkk., (2022) menjelaskan bahwa yang menjadi sekolah sasaran dalam Program Kampus Mengajar adalah sekolah dasar yang memiliki akreditasi C dan berada di daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Lebih lanjut, Annisa, dkk., (2022) menyebutkan bahwa tujuan Program Kampus Mengajar, yaitu (1) menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya; (2) mengasah keterampilan berpikir dalam bekerja sama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi; (3) mengembangkan wawasan, karakter, dan *softskill* mahasiswa; (4) mendorong dan memacu pembangunan nasional dengan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan (5) meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional.

Kemampuan literasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai dan diajarkan sejak usia dini, khususnya pada saat usia sekolah dasar. Pem-belajaran literasi pada pendidikan dasar memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi. Namun, penerapan pem-belajaran literasi di sekolah sasaran Program Kampus Mengajar tentunya memiliki berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, para guru menyampaikan bahwa minimnya ketersediaan bahan literasi menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran literasi. Selain itu, rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran literasi menjadi salah satu hambatan yang cukup besar bagi guru untuk menerapkan pembelajaran literasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendes-kripsikan tantangan pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya di sekolah sasaran Program Kampus Mengajar.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul “Tantangan Pembelajaran Literasi di Sekolah Sasaran Kampus Mengajar” ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tantangan pembelajaran literasi yang ditemui ketika peneliti melaksanakan tugas-nya sebagai Dosen Pendamping Lapangan (DPL) di Program Kampus Mengajar 3 pada salah satu sekolah dasar yang menjadi sekolah sasaran Program Kampus Mengajar. Penelitian kualitatif ini melibatkan 6 guru di salah satu sekolah dasar di Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Untuk memperoleh data yang, dibutuhkan peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan panduan wawancara dan catatan lapangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (dalam Anwar, 2018) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari guru mengenai kendala-kendala yang mereka hadapi di lapangan. Kemudian, catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat semua fenomena yang terjadi di lapangan selama proses observasi. Data dari hasil wawancara dan observasi kemudian ditriangulasi (dicocokkan) untuk memastai kn bahwa data yang didapatkan benar-benar valid.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Tantangan Guru dalam Pembelajaran Literasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah dasar sasaran Program Kampus Mengajar 3, ditemukan bahwa bahan yang digunakan guru untuk pembelajaran literasi hanyalah buku teks dan LKS. Sulitnya menemukan sumber untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran literasi menjadi tantangan sendiri untuk guru. Seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam men-ciptakan suatu teks di tengah keterbatasan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 6 guru yang ada di salah satu sekolah dasar sasaran Program Kampus Mengajar 3, diketahui bahwa minimnya ketersediaan bahan literasi menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Selain itu, ditemukan pula bahwa minimnya dukungan lingkungan keluarga siswa menjadi hambatan yang berarti untuk mengasah kemampuan literasi siswa SD di sekolah sasaran Program Kampus Mengajar 3. Selain itu, rendahnya motivasi siswa juga menjadi tantangan yang berat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi dapat berjalan dengan baik bila siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk terus membaca. Ditambah dengan dukungan lingkungan keluarga yang memotivasi siswa untuk terus memperkaya bacaan. Dengan demikian, guru di sekolah akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran literasi meski ketersediaan bahan ajar pembelajaran literasi minim. Dengan minimnya ketersediaan bahan ajar pembelajaran literasi di sekolah, bila siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka siswa pasti akan mencari banyak sumber untuk dijadikan sumber belajar. Pembelajaran literasi informasi dilakukan untuk membekali siswa agar mereka dapat menemukan serta menggali informasi sesuai dengan kebutuhan-nya. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkan suatu teks secara efektif dan efisien. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iskandar (dalam Fadilah, dkk., 2021) yang menyebutkan bahwa literasi informasi bertujuan untuk membekali pengguna dengan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan serta pemahaman untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan, serta memahami bagaimana mengatur dan mengorganisasikan sumber-sumber informasi di perpustakaan.

#### 2. Pengembangan Literasi di di Sekolah Sasaran Program Kampus Mengajar

Bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran literasi adalah buku teks. Selain itu, guru juga menggunakan sumber bacaan yang tersedia pada LKS. Keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan untuk melaksanakan pembelajaran literasi mengingat rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia. Dengan bahan yang seadanya itu, bisa dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Proses kegiatan pembelajaran literasi dilakukan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Siswa diminta untuk melakukan *silent reading* untuk mengasah kemampuannya dalam memahami suatu bacaan. Setelah itu, guru melakukan kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Pada tahap ini, siswa diharapkan memiliki informasi yang dibutuhkan untuk memahami materi yang akan disampaikan guru pada kegiatan belajar mengajar. Wiratsiwi (2020) mengemukakan bahwa beberapa jenis literasi yang menjadi fokus dalam upaya peningkatan kemampuan literasi siswa sehingga nilai-nilai karakter dapat terwujud, yaitu literasi sains, numerasi, baca dan tulis, finansial, digital, serta budaya dan kewargaan. Melalui pembelajaran literasi tersebut diharapkan siswa tidak hanya memiliki kecakapan dalam berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga dapat mewujudkan nilai-nilai karakter yang digagas dalam kurikulum. Kesadaran sekolah akan pentingnya pembelajaran literasi ini terbukti dengan adanya penerapan metode *silent reading* 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dengan adanya penerapan tersebut, diharapkan siswa bisa memperkaya skemata sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan guru di dalam kelas.

### IV. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran literasi antara lain adalah minimnya ketersediaan bahan literasi, minimnya dukungan lingkungan keluarga siswa, dan minimnya motivasi siswa. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 6 guru di sekolah yang menjadi objek penelitian, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran literasi hanya terbatas pada buku teks dan LKS. Kemudian, penerapan

pembelajaran literasi di kelas dilaksanakan 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan metode *silent reading*. Temuan di lapangan ini perlu dijadikan catatan dan pertimbangan oleh semua pihak bahwa pelaksanaan literasi memerlukan dukungan dari seluruh pihak seperti, guru, orang tua, lingkungan, serta pemegang kebijakan. Sekolah dan guru membutuhkan dukungan yang berupa dukungan moral dan material. Selain menjadikan sekolah sebagai sasaran Program Kampus Mengajar, dukungan moral dapat diberikan dalam bentuk pelatihan pembelajaran literasi untuk guru di daerah sasaran Program Kampus Mengajar. Dengan demikian, guru mendapatkan gambaran yang kongkret mengenai penerapan Pembelajaran Literasi untuk siswa Sekolah Dasar. Dukungan moral juga dapat diberikan dengan memberikan pengarahan kepada orang tua oleh pemegang kebijakan setempat mengenai pentingnya literasi bagi putra/putri mereka guna menghadapi perubahan zaman yang tentunya berbeda dengan era mereka. Dukungan material dapat diberikan dalam bentuk pengadaan atau pemberian bantuan berupa buku cerita yang dapat menarik minat baca siswa

## B. Saran

Saran untuk sekolah sasaran Program Kampus Mengajar 3 diharapkan lebih gencar lagi dalam melaksanakan pembelajaran literasi seperti anjuran pemerintah yang digagas dalam GLS. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran literasi.

## DAFTAR RUJUKAN

Annisa, Aura Amalia., Kirana, Hirma., Ristanury, Teuku Shaffan., Hilman, Delia Rahmah., Angreini, Asri., Melisa, Putri., dan Ardianto, Feby. 2022. Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Kampus Mengajar 2 di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumbawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *SULUH ABDI Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palembang*, 4(1):55-64.

Fadilah, Berti Aprillia., Sinaga, Dewantri., dan Auliyawati., Jiham. 2, (021. Tantangan Peserta Didik dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal PGSD Universitas Esa Unggul Jakarta*, (Online), (<http://jce.ppi.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/725>), diakses tanggal 30 Oktober 2022.

Hartati, T. 2017. Multimedia in Literacy Development at Remote Elementary School in West Java (Multimedia dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15(3):301-310.

Satgas GLS Ditjen Dikdasmen, 2016. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (Modul Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim GLN Kemendikbud. 2017. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiratsiwi, Wedri. 2020. Penerapan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2):230-238.